

Ekuivalensi dalam Penerjemahan

Komik Tintin au Congo dan Tintin en Amérique



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

Andi Nur Aulia Edy

F051171303

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**EKUIVALENSI DALAM PENERJEMAHAN KOMIK TINTIN AU
CONGO DAN TINTIN EN AMÉRIQUE**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI NUR AULIA EDY

F051171303


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 27 Juni 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I


Dr. Prasuzi Kuswarini, M.A.
NIP. 19630127 199203 2 001

Pembimbing II


Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si
NIP. 19671028 199403 1 004

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Prasuzi Kuswarini, M.A
NIP. 19630127 199203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Nur Aulia Edy

Nim : F051171303

Program Studi : Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

EKUIVALENSI DALAM PENERJEMAHAN

KOMIK *TINTIN AU CONGO* DAN *TINTIN EN AMÉRIQUE*

Merupakan hasil karya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Andi Nur Aulia Edy

F051171303

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran **Allah SWT** atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan **Nabi Muhammad SAW**. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Ekuivalensi dalam Penerjemahan Komik *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique*”** sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan dalam proses penyusunan skripsi yang disebabkan oleh keterbatasan dari penulis. Terkait dengan hal tersebut, penulis menerima saran dan kritik dari berbagai pihak dalam upaya penyempurnaan tugas akhir ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan baik secara materiil maupun non materiil dan dengan segala bentuk kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi. Terutama kepada kedua orang tua penulis yaitu, Bapak **(Alm) Andi Edy Noer** dan Ibu **Rita Pelitawati** yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan senantiasa mendoakan untuk kesuksesan penulis. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara dan keponakan tercinta, yaitu **Pung Adam, Fadil, Kak Monik, Kayla, dan Adik Syaquela**

serta keluarga besar **Sulaiman's dan Andi's Family** yang telah memberikan semangat dan doa selama ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Madame **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** selaku Ketua Departemen Sastra Prancis sekaligus dosen pembimbing pertama. Terima kasih atas saran, arahan, dan kesabarannya selama membimbing penelliti hingga selesai.
4. Monsieur **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si** selaku pembimbing kedua. Terima kasih atas saran serta masukannya selama proses penyusunan skripsi.
5. Madame **Dr. Ade Yolanda, M.A** selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih selalu memberikan arahan serta membantu dalam menyelesaikan masalah akademik selama proses perkuliahan.
6. Seluruh **Dosen Departemen Sastra Prancis**, terima kasih atas ilmu dan arahnya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh **Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Budaya** Universitas Hasanuddin, terima kasih atas bantuannya selama proses perkuliahan.

8. Keluarga Besar **KMFIB-UH** dan **Himpra KMFIB-UH**, terima kasih atas pengalaman serta ilmu dalam berorganisasi yang diberikan selama saya berproses di sini.
9. **Resimen Mahasiswa Satuan 701 Universitas Hasanuddin**, terima kasih kepada seluruh senior, letting (hoplites), dan adik-adik atas segala yang telah diberikan baik secara ilmu, dukungan, maupun doa. Senang bisa menjadi bagian dari Menwa Unhas yang sangat hangat kekeluargaannya.
10. **Litterature Française 2017**, terima kasih sudah saling memberi dukungan dan berbagi pengetahuan. Sukses untuk kalian semua.
11. Pasukan Ksatria Berkuda a.k.a **Les Chevaliers**, *merci beaucoup* untuk semua memori-memori yang diciptakan bersama mulai dari masa pengaderan sampai *officially* jadi keluarga cheval. Sukses untuk kalian semua.
12. **Bonte (Fedora Dheaty Tahir, Suci Ramdani, Adelia Reep, dan Olivia Fortuna Solon)**, *thank you bestie* sudah selalu ada dari zaman pengaderan maba (dihukum bareng) sampai sekarang dan selalu *support* satu sama lain. *Lots of love for you guys, xoxo.*
13. **Empat Sejoli++ (Bella Astari Patta, Rizka Junaedi, Widyaani, dan Aldhipa Syafaat)**, *thank you sisters and brother* a.k.a saudara seperantauan di Makassar yang selalu ada dan nasehatin aul mulai dari skripsi, kisah hidup, dan *love story* yang abstrak. *No words can describe how kind you guys, xoxo.*

14. **S. Mustakim Tinulu, S. Adri Halim, S. Irna Marsyad, S. Syarifa Nirmala, Waldy Saputra, Nadine Tika, Rahmila Siswati, dan Isramayanti Oktavia**, terima kasih kalian semua sudah selalu memberikan dukungan serta motivasi untuk aul. *All the best for you guys!*
15. **Muhammad Agus Setiawan, Yusrinourdi Muhammad Zuchruf, Vidya Jastinessa, Ummi Azizah, Hanna Alaydrus, Kiara Zalfa, dan Abelica Ramadhanty**, terima kasih sudah mau menjadi pendengar dan penasehat terbaik aul. *Wishing you guys tons of luck!*
16. **Indra Saputra Taslim Hs**, *thank you for being my best friend who always understand and listen all the story of my life. No words can describe how kind you are. Lucky to know you and see you on top* Indra, xx.
17. **Seluruh pihak** yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua dukungan, doa, dan motivasinya.

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

BSu : Bahasa Sumber

BSa : Bahasa Sasaran

TSu : Teks Sumber

TSa : Teks Sasaran

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Andi Nur Aulia Edy (F051171303). «Équivalents dans la traduction des bandes dessinées Tintin au Congo et Tintin en Amérique». Guidé par **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A et Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.**

Cette recherche est intitulée «Équivalents dans la traduction des bandes dessinées Tintin au Congo et Tintin en Amérique». Le but de cette recherche est d'identifier quelles équivalences se retrouvent dans la traduction des séries comiques d'aventures Tintin au Congo et Tintin en Amérique et d'analyser la fonction de ces formes d'équivalence sur le sens/message de la langue source. Cette recherche utilise des méthodes de recherche descriptive qualitative.

Cette étude utilise la théorie de l'équivalence formelle et de l'équivalence dynamique de Nida. Les résultats ont montré que deux formes d'équivalence se retrouvaient dans la bandes dessinées de Tintin au Congo et de Tintin en Amérique, à savoir l'équivalence formelle et l'équivalence dynamique. La fonction des deux équivalences est de classer la forme de la traduction du texte cible à la fois formellement et dynamiquement.

Mots-clés: équivalence, traduction, bande dessinée

ABSTRACT

Andi Nur Aulia Edy (F051171303). "Equivalence in Translating the Comics Tintin au Congo and Tintin en Amérique". Guided by **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A and Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.**

The title of this research is "Equivalence in Translation the Comics Tintin au Congo and Tintin en Amérique". The aims of this research are to identify what equivalences are found in the translation of the adventure comic series Tintin au Congo and Tintin en Amérique and analyze the function of these equivalence forms on the meaning/message of the source language. This study uses both descriptive and qualitative research methods.

This study uses the theory of Formal Equivalence and Dynamic Equivalence from Nida. The results showed that two forms of equivalence were found in the comics of Tintin au Congo and Tintin en Amérique, namely formal equivalence and dynamic equivalence. The function of the two equivalences is to classify the form of the translation of the target text both formally and dynamically.

Keywords: equivalence, translation, comic

ABSTRAK

Andi Nur Aulia Edy (F051171303). “Ekuivalensi dalam Penerjemahan Komik *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique*”. Dibimbing oleh **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** dan **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.**

Penelitian ini berjudul “Ekuivalensi dalam Penerjemahan Komik *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ekuivalensi apa saja yang ditemukan dalam penerjemahan serial komik petualangan *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique* dan menganalisis fungsi dari bentuk-bentuk ekuivalensi tersebut terhadap makna/pesan BSu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teori *Formal Equivalence* dan *Dynamic Equivalence* dari Nida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dua bentuk ekuivalensi yang terdapat di dalam *Komik Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique*, yaitu *formal equivalence* dan *dynamic equivalence*. Fungsi dari kedua ekuivalensi tersebut adalah untuk mengklasifikasikan bentuk dari penerjemahan TSa secara formal maupun dinamis.

Kata kunci: ekuivalensi, penerjemahan, komik

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Penerjemahan.....	10
2. Ekuivalensi.....	12
3. Jenis-jenis Ekuivalensi.....	14
a. <i>Formal Equivalence</i>	14
b. <i>Dynamic Equivalence</i>	14
B. Tinjauan Pustaka	15
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	20
B. Sumber Data dan Jenis Data.....	20
C. Populasi dan Sampel	21
D. Metode Pengumpulan Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	24
A. Bentuk Ekuivalensi.....	24
B. Fungsi <i>Formal Equivalence</i> dan <i>Dynamic Equivalence</i>	55
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dahulu kala, komik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang dimulai sejak zaman prasejarah. Hal tersebut dapat terlihat pada relief candi Borobudur dengan terukirnya adegan demi adegan yang digambarkan secara berurutan sehingga menghasilkan sebuah cerita yang ingin disampaikan seperti halnya prinsip penyampaian pesan komik pada masa sekarang (Soedarso, 2015). Kini kehadiran komik sudah menjadi salah satu media komunikasi yang ikut berperan sebagai sarana dalam memberikan informasi maupun pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kehadiran komik sebagai media hiburan pada saat ini berkembang menjadi media pesan lainnya seperti iklan promosi, media pendidikan, dan media penyampaian lainnya yang memberikan sebuah suasana baru dalam menyampaikan sebuah pesan.

Melihat begitu luasnya perkembangan komik sebagai sebuah media penyimpan dan penyampai nilai, komik dapat dikatakan kurang lebih sama dengan hasil budaya rupa lainnya seperti lukisan, patung, dan grafis. Kecenderungan pola pikir masyarakat yang masih menganggap bahwa komik sebagai bacaan anak-anak dapat menimbulkan dampak yang tidak baik, merusak moral, tidak mendidik, dan membuat anak-anak hanya senang melihat gambar tanpa harus belajar membaca sehingga menyebabkan buta

aksara. Padahal berdasarkan hasil penelitian, komik merupakan salah satu sarana pendidikan yang baik untuk anak karena dianggap memiliki nilai edukasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan dan pengkajian pada komik, baik lokal maupun komik luar. Salah satu komik luar yang bisa dikaji lebih dekat, yaitu serial komik petualangan Tintin. Komik tersebut diciptakan oleh seorang seniman dari Belgia yang dikenal dengan Hergé. Nama panggilan Hergé merupakan *pseudonim* atau nama samaran dari Georges Prosper Remi yang dituliskan menjadi RG yang dibaca Hergé dalam bahasa Prancis dan dengan nama tersebut Hergé menandatangani gambar-gambarnya. Setelah meninggalkan sekolah, Hergé bekerja di surat kabar *Le Vingtième Siècle*. Pada tahun 1927, Hergé melakukan dinas militernya dan ketika ia kembali ke Brussels, Hergé diangkat sebagai pemimpin redaksi *Le Petit Vingtième*, di bagian lampiran anak-anak pada halaman sebuah media cetak koran Belgia (Vandeninden, 2013).

Petualangan Tintin benar-benar merupakan inisiasi geografi selama beberapa generasi. Di saat televisi belum ada, ekspedisi internasional yang dilakukan oleh reporter muda membuka mata anak muda terhadap negara, budaya, lanskap, dan fenomena alam yang relatif masih belum pernah terdengar. Dari pasir Sahara hingga gletser Himalaya, dari hutan hujan Amazon hingga dataran tinggi Skotlandia, gambar Hergé melimpah dengan detail yang mengungkapkan dunia penuh keajaiban, bahaya, dan kegembiraan serta sebuah pengenalan yang penuh gairah ke Planet Bumi. Selama lebih dari

70 tahun, serial komik petualangan Tintin menjadi bacaan favorit dan bahan kritikan dari para kritikus. Dalam keberhasilannya, serial komik petualangan Tintin ini dikumpulkan menjadi suatu album petualangan yang berisi 23 edisi serial komik dan telah berhasil diadaptasikan ke dalam bentuk film maupun teater. Pada sebuah riset yang mendalam oleh pengarang, serial ini terbagi atas beberapa aliran, yaitu petualangan dengan elemen fantasi, misteri, politik, dan sains fiksi. Di dunia nyata, Hergé sulit untuk menemukan karakter yang telah dia buat dari awal karena sebagian besar terinspirasi oleh orang sungguhan yang dekat dengan penulisnya dalam beberapa hal dan juga tokoh sejarah atau selebriti pada saat itu. Tintin merupakan tokoh utama dalam serial ini sebagai seorang wartawan muda Belgia yang gemar berpetualang bersama seekor anjing *fox terrier*-nya yang bernama Milo atau Milou dalam bahasa Prancisnya. Milo merupakan teman baik Tintin, mereka selalu memecahkan masalah bersama dalam setiap hal yang menimpa mereka. Dalam serialnya, Tintin selalu terlibat dengan berbagai kasus kriminal yang mengharuskan dirinya untuk melakukan sebuah investigasi atau penyelidikan. Namun, dengan kecepatan berpikir, keberanian, dan keberuntungannya, Tintin selalu berhasil menyelamatkan dirinya dan juga dunia. Sehingga tokoh utama Tintin tercipta dari keinginan bawah sadar Hergé untuk menjadikan karakter tersebut seperti pahlawan (Vandeninden, 2013).

Di Indonesia, komik Tintin terkenal ketika PT Indira menerbitkannya ke dalam bahasa Indonesia dan komik Tintin menjadi populer di kalangan

masyarakat Indonesia karena pada saat itu penerbit PT Indira merupakan pelopor utama yang menerbitkan cerita dalam bentuk gambar. Saking larisnya, komik Tintin terbitan PT Indira beberapa kali dicetak ulang dan sekarang terbitannya sudah susah untuk ditemukan. Namun, di tahun 2008 PT Gramedia Pustaka Utama (GPU) mempunyai lisensi dalam penerbitan komik Tintin terjemahan bahasa Indonesia dan antusiasme dari penggemar Tintin kembali bangkit walaupun tidak seantusias waktu PT Indira pertama kalinya menerbitkan komik Tintin terjemahan bahasa Indonesia. Dari kedua penerbit di atas, terdapat perbedaan dalam penerjemahan komik Tintin seperti pada bagian *cover*, judul, ukuran, jenis huruf, dan jenis kertas (Revi, 2014).

Dalam serial petualangan Tintin ini, peneliti memilih dua serial komik untuk diteliti terjemahannya. Peneliti memilih serial *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique*. Dalam serial komik *Tintin au Congo* ini, menceritakan tentang kisah petualangan Tintin di Kongo. Alur cerita serial petualangan ini, membawa Tintin ke Kongo untuk meliput sebuah berita. Namun dalam perjalanannya, Tintin justru terjebak dalam sebuah kawanan kriminal mafia pimpinan Al Capone yang ingin memperdagangkan intan secara ilegal. Kemudian terdapat banyak adegan-adegan yang kurang ramah lingkungan dan kejam terhadap binatang. Selanjutnya, dalam serial Tintin di Amerika menceritakan tentang bagaimana Tintin bertugas menjadi wartawan di Amerika Serikat untuk meliput berita tentang sekelompok kawanan mafia pimpinan Al Capone, yang justru terlibat dengan masalah yang menyangkut dengan sekelompok kawanan

tersebut. Selain itu dalam petualangannya di Amerika, Tintin dan Milo pun sampai ke tanah Indian untuk mengejar para gangster dengan menghadapi begitu banyak bahaya.

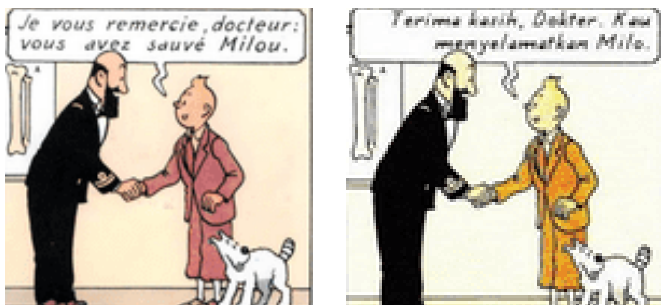
Dari awal, penerbit PT Indira dan PT Gramedia Pustaka Utama (GPU) memiliki perbedaan dalam segi penerjemahan. Maka dari itu, peneliti dalam melakukan penelitian ini memilih terbitan dari GPU karena dalam terjemahannya lebih dekat dengan B_{Su} komik Tintin yang asli. Salah satu contohnya tokoh Milo (anjing putih *fox-terrier*) dalam terjemahan PT Indira namanya berubah menjadi Snowy sedangkan terjemahan pada GPU namanya tetap Milo sesuai dengan bahasa Indonesia.

Peneliti memilih kedua serial petualangan *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique* karya Hergé, karena serial komik ini mempunyai alur cerita yang membuat para pembaca menjadi lebih penasaran bagaimana akhir dari petualangan Tintin di kedua negara tersebut. Tidak hanya itu, dalam komik tersebut terdapat fenomena yang kontroversial karena memiliki sudut pandang kolonialis dan rasis (Vandeninden, 2013). Peneliti juga melihat terdapat banyak fenomena ekuivalensi ketika dibandingkan dengan serial komik Tintin terjemahan bahasa Indonesia. Ekuivalensi sendiri artinya makna yang sangat berdekatan. Setelah peneliti menganalisis serta mengidentifikasi, terdapat dua jenis ekuivalensi yakni, *formal equivalence* dan *dynamic equivalence*. *Formal equivalence* memfokuskan pada pesan itu sendiri dan bahasa sumber (B_{Su}) menyerupai bahasa sasaran (B_{Sa}) dalam bentuk serta isinya. Kemudian,

dynamic equivalence lebih memfokuskan pada efek dari pesan dalam BSu yang hampir memiliki kesamaan efek sesuai dengan BSa sehingga pembaca seolah-olah membaca sesuai dengan teks BSu (Nida dan Taber, 1982).

Adapun contoh yang peneliti temukan setelah menganalisis serta mengidentifikasi serial komik ini, yaitu seperti dalam teks BSu dan diterjemahkan ke dalam BSa:

Contoh 1 *Formal Equivalence*



Gambar 39

TSu:

" Je vous remercie docteur
Pronom personnel Pronom personnel Verbe transitif Nom
vous avez sauvé Milou "
Pronom personnel Passé composé Nom propre

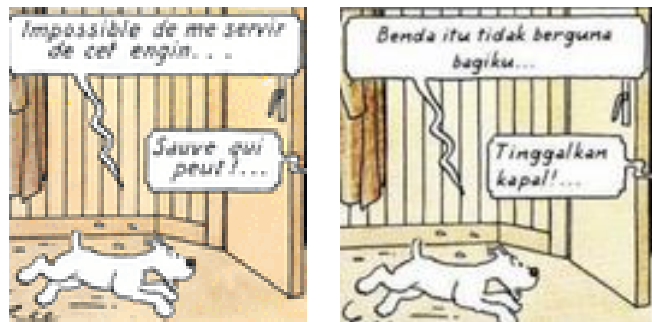
TSa:

" Terima kasih dokter Kau sudah menyelamatkan Milo "
Nomina Nomina Pronomina Adverbia verba Nomina

Secara gramatikal, kata "je" merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang berperan sebagai subjek. Kata "vous" termasuk ke dalam kata ganti orang kedua tunggal yang berperan sebagai objek. Kata "remercie" termasuk kata kerja (*verbe*). Pada umumnya menyampaikan bentuk ucapan terima kasih dalam bahasa Prancis, yaitu dengan kata "merci". Namun, ada cara lain seperti

kalimat di atas “*je vous remercie, docteur*” merupakan ucapan terima kasih yang diikuti langsung oleh objeknya dan dalam penggunaan frasa tersebut terkesan lebih formal di negara Prancis. Kemudian “*avez sauvé*” termasuk ke dalam bentuk *indicatif* dalam *passé composé* dari *pronom personnel* “*vous*” yang berarti kejadian tersebut sudah lewat. Dapat disimpulkan kalimat di atas mempunyai kesepadanan formal secara struktur serta makna. Namun jika dikaitkan dengan budaya di negara Prancis penulis TSu lebih memilih memakai bahasa yang lebih formal dalam menyampaikan bentuk terima kasih.

Contoh 2 *Dynamic Equivalence*



Gambar 14

TSu:

„ *Impossible* *de* *me* *servir* *de*
Adjectif *Préposition* *Pronom personnel* *Verbe* *Préposition*
 cet *engin* „
Adjectif démonstration *Nom*

TSa:

„ *Benda* *itu* *tidak* *berguna* *bagiku* „
Nomina *Pronomina* *Adverbia* *Verba* *Partikel*

Kalimat di atas sangat berbeda secara struktur gramatikal maupun isi dari penerjemahannya. Jika diterjemahkan dengan terjemahan yang

sesungguhnya, kalimat di atas akan menjadi “Saya tidak bisa menggunakan mesin ini”. Namun, penerjemah mencoba mengubah isi kalimat tersebut dengan kalimat “Benda itu tidak berguna bagiku” agar para pembaca lebih mengerti apa maksud yang disampaikan dari TSu dengan tetap memperhatikan gambar-gambar komik yang saling berkaitan di setiap balonnya. Tidak hanya itu, penerjemah mencoba untuk tetap menyampaikan kalimat TSa tersebut dengan makna yang sama sesuai dengan TSu. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas merupakan *dynamic equivalence*.

Setelah peneliti membaca kedua serial petualangan *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique*, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kesepadanan makna dalam penerjemahan kedua komik tersebut. Karena peneliti ingin mengulas bagaimana kesepadanan-kesepadanan yang ditemukan dalam terjemahan bahasa Indonesia kedua komik Tintin tersebut berperan dalam menyampaikan makna/pesan yang sama.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan peneliti mencapai tujuan penelitiannya, berikut permasalahan yang diteliti adalah:

1. Bentuk ekuivalensi apa saja yang ditemukan dalam penerjemahan komik *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique* di dalam Bahasa Indonesia?
2. Apa fungsi dari bentuk-bentuk ekuivalensi tersebut terhadap makna/pesan BSu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ekuivalensi apa saja yang ditemukan dalam penerjemahan serial komik petualangan *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique*.
2. Menganalisis fungsi berdasarkan penemuan dari bentuk-bentuk ekuivalensi terhadap makna/pesan BSu dalam komik petualangan *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique*.

D. Manfaat Penelitian

Berikut dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pada calon peneliti tentang penggunaan teori Nida untuk menganalisis terjemahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan bekal pengetahuan penerjemahan pada calon penerjemah.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada bab ini dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori tersebut adalah teori-teori penerjemahan dari beberapa ahli, meskipun yang akan digunakan untuk analisis adalah teori dari Eugene A. Nida (1964).

1. Penerjemahan

Bentuk sederhana dari definisi penerjemahan adalah suatu usaha dalam mengubah BSu ke dalam bahasa lain atau BSa dengan tetap memerhatikan padanan dari unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, seperti frasa, klausa, dan paragraf. Dengan kata lain, seperti yang dikatakan Nida (1964) terjemahan adalah upaya dalam mengalihkan suatu pesan yang terdapat di dalam sebuah bahasa ke dalam bahasa yang lain sedemikian rupa agar para pembaca dapat memperoleh pesan yang sama ketika membaca pesan tersebut dari BSu (Rosyidi, 2007).

Nida and Taber (1969) menyatakan:

“Translation is the reproducing message in the source language with natural equivalence in target language, through two main steps, first, based on the meaning and second based on the style.”

Dengan kata lain, penerjemahan adalah memproduksi ulang pesan dalam BSu dengan padanan alaminya dalam BSa, melalui dua langkah. Langkah

pertama berdasarkan makna dan langkah kedua berdasarkan gaya bahasanya.

Menurut Newmark, penerjemahan ialah menerjemahkan suatu makna dari teks sumber (TSu) ke teks sasaran (TSa) sesuai dengan makna yang dimaksudkan dari penulis, sebagaimana yang dikutip dari *A Textbook of Translation*.

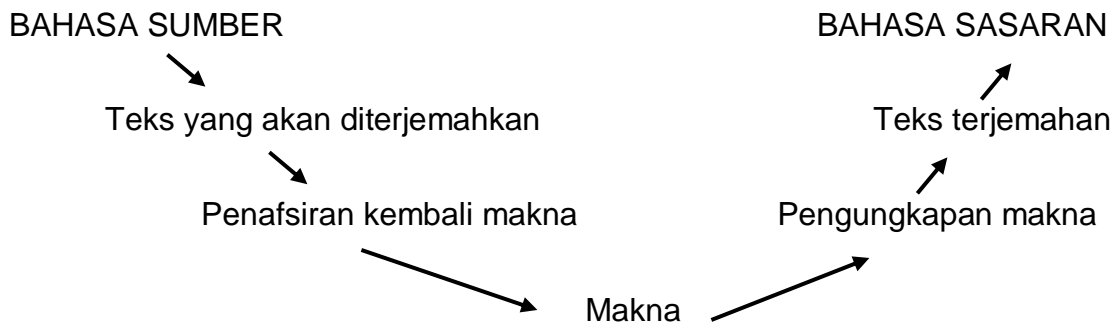
“ it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.”

(dalam Galingging dan Tambunsaribu, 2021: 58).

Definisi penerjemahan menurut Larson (1984) adalah proses pengalihan makna dari BSu ke dalam BSa. Secara struktur semantis, pengalihan makna ini terbentuk yang berawal dari BSu ke dalam bentuk BSa. Larson mengemukakan bahwa penerjemahan memiliki beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengamati bentuk leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks BSu.
2. Menganalisis teks dari BSu untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai.
3. Melahirkan kembali sebuah makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam BSa.

Proses penjemahan menurut Larson, sebagai berikut:



Gambar 1: Proses penerjemahan menurut Larson (dalam Ma'mur, 2007: 425)

Terjemahan merupakan proses yang sangat penting dalam menyampaikan arti dari TSu ke TSa. Menurut Catford (1965) terjemahan adalah proses mengubah teks dari BSu ke dalam bahasa lain. Teori penerjemahan sangat berkaitan dengan bahasa maupun teori linguistik umum (Makrifah dan Fauzi, 2020: 81). Maka dari itu, penerjemahan bukan hal yang mudah, karena makna/pesan yang terdapat di dalam TSu harus tersampaikan dengan tepat dan sesuai ke dalam TSa.

2. Ekuivalensi

Pada hakikatnya penerjemahan merupakan bagian yang penting dalam mengetahui makna dari suatu TSu yang akan diterjemahkan ke dalam TSa. Namun, dalam melakukan proses penerjemahan kita harus melihatnya dari berbagai aspek. Salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam proses penerjemahan ialah bentuk ekuivalensi dari BSu ke BSa. Ekuivalensi dalam penerjemahan merupakan bentuk padanan atau kesetaraan dalam makna

yang terjadi dalam proses penerjemahan. Menurut Larson (1984), bentuk kesepadanan dalam TSu yang akan diterjemahkan ke dalam TSa harus mempunyai makna yang tepat dan sesuai dengan tetap memerhatikan aspek-aspek yang berkaitan (Kuswarini, 2016: 40).

Salah seorang penerjemah yang dikenal dengan Mona Baker (1992), mengungkapkan bahwa terdapat 5 jenis bentuk ekuivalensi atau padanan dengan tingkatannya, yaitu sebagai berikut (Nugraha, 2011):

1. Padanan dalam tataran kata (*Equivalence at world level*)
2. Padanan yang terdapat di atas tataran kata (*Equivalence above world level*)
3. Padanan dalam gramatikal (*Grammatical equivalence*)
4. Padanan dalam segi tekstual (*Textual equivalence*)
5. Padanan dalam segi pragmatik (*Pragmatic equivalence*)

Menurut Baker dalam proses penerjemahan, pemahaman terhadap aspek-aspek yang berkaitan sangatlah penting. Karena dalam prosesnya, penerjemah harus peka terhadap elemen-elemen yang tergabung dalam satuan lingual terjemahan untuk membuat kesepadanan/kesetaraan makna dengan BSa. Metode Baker terkait ekuivalensi dalam penerjemahan lebih detail sehingga metode ini dapat digunakan untuk proses penerjemahan (Syafaat, 2019: 4).

3. Jenis-jenis Ekuivalensi

Menurut Nida terdapat dua jenis ekuivalensi atau kesepadanan dalam sebuah penerjemahan, yaitu *formal equivalence* dan *dynamic equivalence*. Nida mengungkapkan bahwa *formal equivalence* akan terlihat semirip mungkin dengan TSu tanpa mengubah atau menambahkan topik baru ke dalam terjemahan dengan tetap memerhatikan secara bentuk dan isi. Sedangkan *dynamic equivalence*, akan membuat bentuk ekuivalensi atau padanan sealamiah mungkin sesuai dengan TSu.

a. Formal Equivalence

Nida mengungkapkan bahwa konsep kesepadanan atau ekuivalensi formal dalam proses penerjemahannya, TSa akan diterjemahkan sedekat mungkin sesuai dengan struktur kata dari TSu. Dapat disimpulkan bahwa ekuivalensi formal akan dibuat semirip mungkin sesuai dengan TSu dan dapat dikatakan terjemahan ini lebih memerhatikan kata demi kata sehingga bentuk dan makna yang tersampaikan akan tetap sama (Shakernia, 2013: 2).

b. Dynamic Equivalence

Konsep kesepadanan atau ekuivalensi dinamis yang dikemukakan oleh ahli penerjemah Eugene A. Nida, yakni dalam proses menerjemahkan sebuah teks sama dengan mereproduksi TSu ke dalam TSa. Hal yang diperhatikan dalam konsep kesepadanan dinamis, yaitu makna dan gaya bahasanya. Menurut Nida, dalam prosesnya harus terdapat bentuk tingkat kesepadanan respons

yang lebih atau tinggi. Oleh karena itu, ahli penerjemah Nida meyakini bahwa teks yang diterjemahkan harus mempunyai makna yang mudah dimengerti oleh para pembaca serta salah satu yang dikutip dari pendapat Nida, yaitu:

"Kejelasan tidak harus diukur hanya dalam hal apakah kata-kata itu dapat dimengerti dan kalimat-kalimat yang dibangun secara gramatikal, tetapi dalam hal dampak total pesan pada orang yang menerimanya"

(Nida 1969).

Menurut Nida, pesan yang terkandung di dalam TSu bergantung pada konteks yang ada. Berdasarkan hal tersebut ia mengatakan bahwa fokus penerjemahan dari konsep kesepadanan dinamis ini akan terjadi pergeseran makna dari bentuk pesan ke tanggapan pembaca TSa seperti contoh dengan bentuk yang berbeda namun tetap dengan makna yang serupa.

B. Tinjauan Pustaka

Komik *Tintin au Congo* dan *Tintin en Amérique* diciptakan oleh seorang seniman yang berasal dari Belgia yang bernama Georges Prosper Remi atau dikenal dengan Hergé yang lahir pada 22 Mei 1907.

Adapun beberapa penelitian yang mengangkat tentang fenomena penerjemahan dalam komik yang telah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Siti Maemunah. Penerjemahan dari Komik "*Asterix Chez Les Belges*" ke dalam "*Asterix di Belgia*". Makassar: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin, 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik

terjemahan dan mengklasifikasikan fenomena penerjemahan apa saja yang terjadi di dalam Komik *Asterix Chez Les Belges*. Bentuk-bentuk teknik terjemahan yang terdapat di dalamnya seperti *word for word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dsb. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kepustakaan. Kesimpulan dalam penulisan skripsi ini, yakni terdapat berbagai fenomena penerjemahan dalam komik yang peneliti teliti. Penelitian Siti Maemunah dengan penelitian yang peneliti lakukan mempunyai persamaan dalam bentuk penerjemahan. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan ke dalam beberapa teknik penerjemahan yang berlandaskan teori dari ahli penerjemah Newmark.

2. Adi Prasetya. *Ekuivalensi Leksikal Dalam Penerjemahan Pada Novel Hallowe'en Party karya Agatha Christie*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjajaran, 2013. Tujuan dari penelitian skripsi ini untuk mendeskripsikan teori prosedur penerjemahan yang berkaitan dengan konsep ekuivalensi leksikal. Berbagai istilah yang tidak diketahui sebelumnya dalam TSa dan salah satu tujuan lainnya untuk lebih memahami bentuk pergeseran makna pada TSu ke dalam TSa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu komparatif deskriptif yang mempunyai fokus terhadap prosedur penerjemahan. Kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah memperlihatkan proses dari prosedur penerjemahan dalam ekuivalensi leksikal yang terbagi atas modifikasi

kata umum, ekuivalensi modifikasi kata pinjaman, dan substitusi kultural. Penelitian Adi Prasetya dengan penelitian yang peneliti lakukan, keduanya sama-sama meneliti ekuivalensi dalam penerjemahan. Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah menggunakan teori dari ahli yang berbeda. Dalam penelitian Adi prasetya berfokus pada ekuivalensi leksikal, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis.

3. Gita Putri Astari. Penerjemahan Metafora Novel *Lelaki Harimau* ke dalam *L'homme tigre*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengalisis jenis metafora di dalam novel *Lelaki Harimau* serta penerjemahannya di dalam Bahasa Prancis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori metafora dan penerjemahan metafora. Terdapat 4 jenis metafora, yaitu: 1) Metafora antropomorfik, 2) Metafora kehewananan, 3) Metafora konkret ke abstrak dan 4) Metafora sinestesis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan pendekatan penerjemahan. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini merujuk pada pengelompokan metafora dari Stephan Ullman, *Lelaki Harimau* banyak mengandung metafora antropomorfik namun tidak terdapat metafora sinestesis. Penelitian Gita Putri Astari dengan penelitian yang peneliti lakukan mempunyai persamaan konteks, namun yang membedakan ialah fokus yang diambil. Dalam penelitian Gita Putri Astari lebih

memfokuskan kepada Penerjemahan Metafora (gaya bahasa perbandingan).

4. Intania Chathy Kasenda, Muhamad Arif Fredyansah, dan Prasuri Kuswarini. *Adaptation of Maritime Cultural Elements for Maintaining the Characterization in the Translation of Swearing in Tintin Comic from French to Indonesian*. Jurnal. Makassar: Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021). Vol. 595. Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk melihat bagaimana adaptasi unsur budaya bahari dalam mempertahankan karakterisasi bentuk makian dalam komik terjemahan Tintin dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan translasi dan sastra. Teori yang digunakan adalah teori terjemahan ekuivalensi Nida (1964) dan Larson (1998). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan translasi yang di mana membandingkan struktur sintaksis dan semantik kata-kata makian dari tokoh Kapten Haddock yang ditemukan dalam teks sumber (TSu) dan padanannya dalam dua teks sasaran dengan dua terbitan yang berbeda, yaitu PT Indira dan PT Gramedia Pustaka Utama (GPU). Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana adaptasi unsur budaya bahari mempertahankan karakterisasi bentuk makian dari dua versi terbitan komik Prancis – Indonesia yang berbeda. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan bagaimana perubahan

struktur dan makna yang terjadi dalam komik terjemahan Prancis – Indonesia versi GPU. Fokus lainnya, yaitu terkait pada teori Nida (1964) tentang *formal equivalence* dan *dynamic equivalence*.

5. Ismira Mauralia. *Penerjemahan Nama Diri Dalam Novel Harry Potter and The Philosopher's Stone ke Harry Potter à L'École des Sorciers*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin. 2020. Tujuan dari penelitian skripsi ini untuk mengidentifikasi jenis nama diri, menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan terhadap nama diri, dan menganalisis alasan penggunaan teknik penerjemahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran kuantitatif-kualitatif. Kesimpulan dari penulisan skripsi ini, yaitu terdapat lima jenis nama diri yaitu nama tempat, nama makhluk hidup, nama makhluk mati, nama benda mati, dan nama kelompok yang dibagi lagi ke dalam 3 jenis makna, yaitu makna semantik, semiotik, dan simbolis bunyi. Nama-nama diri tersebut diterjemahkan menggunakan 7 dari 10 teknik penerjemahan nama diri. Penelitian Ismira Mauralia merupakan penelitian yang sama dengan yang peneliti lakukan namun penelitian ini berfokus pada penerjemahan nama diri dalam novel.